

REFORMULASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI PERKEMBANGAN GLOBAL

*Zamroni**

Abstract ;

Islamic Boarding School (Pesantren) is the most autonomous institution that can not be on the intervention of any parties. In Islamic Boarding Schools, Kiai has authority in characterizing many activities of pesantren community. Variations of education is also due to differences in conditions sosi-cultural society that surrounds it. Development of the pesantren as an institution engaged in education and socio-religious, must be encouraged. Development of Pesantren must be continued cause of the change of world drastic and dynamic with rapid development, Of course, either directly or indirectly may affect to pesantren. In order for schools to continue to survive, then a few steps can be taken with the strategic development kept the same boarding school as an institution indigenous Islamic education in Indonesia.

Key Words : Reformulasi, Pendidikan Pesantren, Perkembangan Global

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan (*needs*) pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok desa. Pada saat itu dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.¹ Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen. Sehingga pada tataran ini pesantren tidak dapat diklaim sebagai institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga –dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa guru dan kiai- tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.²

* Penulis adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah, saat ini sedang menempuh Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hal. 3

² Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hal. 1.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia. Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif.

Pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqqub fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi instistusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia; melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat; (2) mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selarannya masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Keunikan inilah yang menimbulkan kemenarikan di kalangan pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, pesantren sebagai “subkultur” dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar,⁴ dan pesantren

³ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 9.

⁴Abdurahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 39-60.

sebagai “institusi kultural”.⁵ Dan yang lebih unik lagi adalah keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu memiliki nilai-nilai khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, dalam realitasnya, nilai-nilai pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren bersumberkan pada nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani.⁶

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai *kamufilase* kehidupan, karena selalu berkutut dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (zuhud). Bahkan yang lebih ‘kasar’ ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai ‘kampung peradaban’.⁷

Kenyataan pahit ini tidak membuat pesantren terkubur lalu hilang dalam cercaan. Hal ini justru memicu kerja keras yang mengubah wajah pesantren semakin tertata dan dewasa dalam menghadapi tuduhan keliru. Tapi tetap saja perkembangan sosio-kultural dan politik pasca merebaknya isu terorisme semakin tidak menguntungkan pesantren. Kegelisahan pesantren cukup beralasan karena mereka berhadapan dengan kepentingan global yang ‘dilegitimasi’ pemerintah.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim khususnya yang berkecimpung di dunia pesantren. Karena kelahiran Undang undang ini masih sangat belia dan belum sebanding dengan usia keberadaan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut; dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Bahkan pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang berperan membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia.

Berdasarkan deskripsi tersebut, kajian tentang sistem peyelenggaraan lembaga pendidikan Islam khususnya tentang pesantren sangat aktual untuk dijadikan bahan

⁵ Hadimulyo, *Dua Pesantren dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 55

⁶ Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hal. 55.

⁷ Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), Cet. 1, (Jakarta: PENAMADANI), hal. xvii.

diskursus. Apalagi diskursus tersebut banyak mem-*brackdown* berbagai problematika pesantren yang salah satunya adalah bentuk-bentuk dari pesantren itu sendiri. Rancangan ini akan memberikan nuansa baru dalam khazanah pemikiran penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya pada konteks ke-Indonesiaan.

B. PENGERTIAN PESANTREN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqub fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren berarti tempat para santri.⁸ Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.⁹ Louis Ma'lûf mendefinisikan kata pondok sebagai "*kbôn*" yaitu "setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi".¹⁰ Pondok juga bermakna "rumah sementara waktu seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya".¹¹ Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.¹² Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwa, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹³ Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib, istilah pendidikan pesantren berasal dari istilah *Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Di Indonesia, istilah *Kuttab* lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.¹⁴ Istilah *kuttab* ini sebenarnya sudah muncul di masa pra-Islam, namun dalam deskripsi ini *kuttab* yang hendak dipakai adalah yang dipakai oleh komunitas Muslim sebagai lembaga pendidikan dasar.

Menurut Ahmad Syalabi, "*kuttab*" merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, yang diambil dari kata "*taklib*" yang berarti mengajar menulis, dan memang itulah fungsi *kuttab*. Tetapi, karena yang belajar di *kuttab* adalah anak-anak dan mereka yang mempelajari al-Qur'an serta pengetahuan agama, maka *kuttab* berarti tempat pengajaran anak-anak. Menurutnya, ada dua jenis *kuttab* yang saling berbeda. Jenis pertama adalah *kuttab* yang hanya mengajarkan dan menulis saja dikarenakan guru-gurunya adalah tawanan perang

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18.

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 764.

¹⁰ Louis Ma'lûf, *Kamus Munjid*, (Beirut: Dâr al-Mishria, 1986), hal. 597.

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa*, hal. 764

¹² Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223.

¹³ Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal, 56.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kjian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda karya, 1993), hal, 298-299.

atau para *zhimmi*, dan jenis kedua adalah *kuttab* yang mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Dan secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal dari kata “*sastrī*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nurcholish Majid agaknya didasarkan atas kaum *santri* adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁵

Sedangkan menurut Bustaman Ahmad, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia yang berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata *shastrī* (*castrī* = India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata *Shastrī* (*castrī*=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr, seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.¹⁶ Sedangkan di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.¹⁷

Namun uniknyanya, menurut pendapat Manfred Ziemek, pesantren adalah lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkutat bagi perkembangan pendidikan Islam semata namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Bahkan ia menyarankan perlu dilakukan kajian secara terpisah antara fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan fungsi pembangunan lingkungan.¹⁸ Dari penelitian H.M. Yacub¹⁹ diketemukan bahwa pesantren di samping melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, beberapa pesantren telah turut mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren dengan ketokohan kiai dapat mempengaruhi lembaga desa.

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli tersebut dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: 1). Pondok; 2). Masjid; 3). Santri; 4). Pengajian kitab-kitab Islam klasik dan 5). Kiai.²⁰ Bahkan

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 61-62.

¹⁶ Sambutan Azyumardi Azra dalam Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurab kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hal. xix-xxii.

¹⁷ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 62.

¹⁸ Manfred Ziemex, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hal. 96

¹⁹ H.M. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 12-13.

²⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 44.

Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kiai.²¹

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan Soedjoko Prasojo, seperti yang dikutip oleh Kuntowijoyo menyebut setidaknya adanya lima macam pola pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kiai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kiai dan pondok. Pola 3 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid. Rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, gedung pertemuan, sarana olah raga, dan sekolah umum. Pesantren yang terakhir inilah yang sering disebut “pesantren moderen”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana penunjang lainnya.²²

C. FUNGSI DAN TUJUAN PESANTREN

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' *salafus shaleh* khususnya dalam bidang Fiq'h, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan Kiai tersebut bertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren, sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri. Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pesantren telah memberikan sumbangsih positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren konsep keseimbangan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) tertanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial, dan semacamnya. Objek kajian yang dimaksud memang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dengan kata lain fungsi kurikulum –secara tidak langsung- sudah diterapkan oleh kalangan pesantren secara konsisten sebagai syarat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Dalam kesederhanaannya, kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*life long integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah, selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader

²¹ *Ibid*, hal. 5.

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan,1991), hal. 173-174.

ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan “apa adanya”.

Tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan menunjukan kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya. Dan M. Arifin mensinyalir bahwa tujuan terbentuknya pesantren diantaranya adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Di samping itu, tujuan khusus dibentuknya sebuah pondok pesantren adalah mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.²³

Bahkan ada sebagian kalangan yang memandang lain bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren, maka pemahaman tujuannya hendaknya didasarkan terlebih dahulu pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Maka dalam perumusannya, tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan, yang memiliki beberapa aspek sebagai berikut: *Pertama*; Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup tertentu.

Kedua: Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat etik (*etical society*) yang berkarakter pada sifat-sifat sosial yang tinggi seperti: (a) nilai religiusitas, artinya mendambakan model dan karakter masyarakat yang beretika religi, tidak sekuler; (b) nilai egalitarian, yaitu watak yang mendambakan keadilan, membarikan kesempatan luas kepada masyarakat luas kepada masyarakat untuk tumbuh maju dan berkembang bersama-sama; (c) mengindahkan nilai demokrasi dan penegakan hukum; dan (d) memberikan penghargaan terhadap manusia (*human dignity*), menerima dengan segala kesadaran terhadap pluralisme dan multikulturalisme dalam berbangsa. Dan *ketiga*: Memperhatikan watak-watak dasar (*nature*) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individual dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupan.²⁴

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal, 248.

²⁴ Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, (Bandung: Paramartha, 2000), hal, 155-157.

Berdasarkan kriteria-kriteria dari tujuan pendidikan pesantren seperti tersebut di atas, maka tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut: *Pertama*: Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik; *Kedua*: Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an; *Ketiga*: Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta; dan yang *Keempat*: Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.²⁵

Oleh karena itu, tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.²⁶ Sedangkan Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

D. MODEL-MODEL PESANTREN

Kategori pesantren dapat di pandang dari berbagai perspektif; rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.²⁷ Dari segi kurikulumnya, M. Arifin mengolongsikannya menjadi pesantren modern, pesantren *tabassus* (*tabassus* ilmu alat, ilmu *Fiq'h/Ushul Fiq'h*, ilmu *tafsir/hadits*, ilmu *tasawuf/thariqat*, dan *qira'at al-Qir'an*) dan pesantren campuran.²⁸ Berdasarkan kemajuan muatan kurikulumnya, pesantren paling sederhana hanya belajar tulisan arab dan menghafal beberapa surat dalam al Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab *Fiq'h*, ilmu akidah, tata bahasa arab (*nahwu sharaf*), dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab *Fiq'h*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.²⁹

Dari persepkif keterbukaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *kehalafi*. Pesantren *salafi* tipe mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan,

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hal. 159-160.

²⁶ Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah wa Falasifaha*, (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hal. 284

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 16.

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 251-252.

²⁹ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 21.

dengan menerapkan sistem pendidikan madrasah untuk memudahkan sistem sorogan dan tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren *kehalafi* telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuat tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.³⁰

Kategori pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dikelompokkan menjadi tiga macam: (1) memiliki santri dan tinggal bersama kiai, kurikulum terantung kiai, dan penjaran secara privasi, (2) memiliki madrasah kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan (3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan peruruan tinggi umum agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.³¹

Ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan. Misalnya pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatikal bahasa Arab), seperti pesantren Lirboyo, pesantren Ploso, pesantren Fiq'h misalnya Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Lasem, pesantren Qira'ah al-Qur'an seperti pesantren Krapyak, Wonokromo dan pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri sebelum perang dunia II.³² Djamaluddin dan Abdullah Aly membedakan pesantren di lihat dari sudut administrasi pendidikannya, maka pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: *pertama*, Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian; *kedua*, Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampilan); *ketiga*, Pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya. Inilah yang terbanyak; *keempat*, pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.³³

Dilihat pada tataran model, menurut Masykuri Abdullah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti

³⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hal. 41.

³¹ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hal.viii.

³² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1399 H.), hal. 25

³³Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Untuk LAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 102.

Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³⁴

Manfred Ziemek merinci model-model pesantren menjadi lima jenis (A, B, C, D dan E). Model A adalah model paling sederhana, di mana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, tetapi kaum/santri tidak tinggal dalam pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kiai).³⁵ Model B. Bentuk dasar model ini dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama tempat tinggal bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Pondok terdiri dari rumah-rumah kayu/bambu. Model ini memiliki semua komponen pondok pesantren "klasik" (kiai, santri, pondok dan masjid).³⁶

Model C terdiri dari komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum/madrasah).³⁷

Model D, dalam model ini di samping perluasan komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu, dan lain-lain.³⁸ Dan model E adalah jenis pesantren "modern". Di samping sektor pendidikan Islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan tinggi (PT). Juga diselenggarakan program keterampilan seperti: usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. Pada pondok pesantren model E ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren "modern" dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan "pesantren-pesantren induk".³⁹

Modifikasi pendidikan pesantren seperti ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Daarussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam

³⁴Masykuri Abdillah, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Harian Umum Kompas, edisi 8 Juni 2001

³⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan*, hal. 104.

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, hal., 104-105.

³⁸ *Ibid*, hal., 106.

³⁹ *Ibid*,

(Pabelan, Surakarta), Pesantren Daarun Najah (Jakarta), dan Pesantren Al-Amin (Prenduan, Sumenep Madura),⁴⁰ Pondok Modern Daarun Ulil Albaab di Tegal, dan sebagainya.

Dengan pengelompokan model-model atau kategorisasi seperti tersebut di atas, orang kemudian menyederhanakannya ke dalam dua bentuk, yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf sering diidentikkan sebagai pesantren tradisional. Padahal, menurut Abdul Aziz dan Saefullah Ma'shum, dilihat dari materi dan aspek pendidikan yang diterapkan, setidaknya ada tiga model pendidikan pesantren.⁴¹

Pertama, bentuk salaf murni, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu. Yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang mu'tabarah (Kitab *Mu'tabarah* adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf. Di antara Kitab Kuning yang Mu'tabarah adalah Kitab Tafsir: *Jalalain*, *Khozim*, dan *Munir*; Kitab Hadits: *Kutubus Sittah*, *Riyadlus Sholihin*; Nahwu-sharaf: *'Awamil Jurjani*, *Jurmiyah*, *'Imrithy*, *Al-Amtsilah al-tashrifyyah*, *Kailany*, *Alfiyah ibn Malik*; Tauhid: *Aqidatul Awam*, *Dasuqi*, Akhlaq: *Bidayatul Hidayah*, *Ihya 'Ulumuddin*; Fiq'h: *Fatkhul Qarib*, *Bulughul Maram*, *Iqna'*, *Fathul Mu'in*, dan lain-lain.) dan proses belajar mengajar (PBM) yang dipakai adalah *sorogan* atau *bandongan*⁴².

Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya.⁴³ Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang kiai berada ditengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.⁴⁴ Akibatnya, pesantren *salaf* cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Di sisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren *salaf* sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *Daar el-Arqam* dan *Suffab*. Hal unik lainnya yaitu dominasi kiai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri.

Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam,

⁴⁰ Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal, 18.

⁴¹ Abdul Aziz dan Saefullah Ma'shum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma'shum (Edit.), *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan Al-Hamidiah & Yayasan Saefuddin Zuhri, 1998), hal, 3.

⁴² Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 115, 154, 158.

⁴³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholil Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 70-71.

⁴⁴ Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, hal. 3.

Hadist, Tafsir, Al-Qur`an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika.⁴⁵ Jadi kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Bahkan pada pesantren tradisional praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.⁴⁶

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren *salaf*, di samping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indigenous* khas pesantren akan tercerabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren *salaf* asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan konstruksi yang lebih baik.

Clifford Geertz, dalam perspektif yang lebih klasik memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah mesjid, rumah kiai, dan sederetan asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengkajian kitab fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kiai di sebuah masjid.⁴⁷ Pandangan yang diutarakan oleh Clifford Geertz mungkin ada benarnya bila ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting substansinya adalah semangat menuntut ilmu dalam kesederhanaan itulah yang menjadi nilai tersendiri bagi para santri pesantren tradisional. Bagaimanapun, kemampuan menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.

Kelemahannya, aspek-aspek metodologis nampaknya memang kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. Meskipun secara umum hal tersebut tidak mengurangi kualitas keilmuan yang diajarkan tapi cukup menghambat perkembangan pola pendidikan. Kurangnya keterbukaan dengan dunia luar tampaknya juga menjadi penyebab keteringgalan pesantren tradisional dalam bidang kurikulum. Sesuai dengan istilah “tradisional”, menurut Hendro Prastyo, sistem pengetahuan yang dijadikan landasan adalah jalinan tradisi yang berjalan secara berkesinambungan selama berabad-abad. Keberadaan rangkaian khazanah keilmuan yang tidak terputus penting artinya bagi kaum tradisional, karena berdasarkan relasi tersebut bangunan tradisi dimungkinkan. Paradigma ini terkesan klise, sebab merajut rangkaian keilmuan klasik dengan diikuti sentuhan perubahan justru akan lebih maksimal hasilnya. Di sisi yang lain, tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama shalaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid’ah, khurafat, takhayul,

⁴⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 26-27.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 88.

⁴⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 242.

serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.⁴⁸

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan SDM santri selayaknya dihilangkan, meski secara evolutif. Aspek pembinaan kepribadian, yang selama ini menjadi daya tarik pesantren, haruslah diintegrasikan pula dengan aspek pengembangan intelektual. Berkat orientasi semacam ini, pesantren *salaf* tidak lagi terlalu mengesankan *uzlah* (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Inilah salah satu respon khas pesantren. Intinya, pesantren tetap mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (*al-mubâfazab 'alâ alqadîm al-sâlih*), namun di pihak lain secara selektif beradaptasi dengan pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan pesantren (*al-akhdzu bi aljadîd al-aslah*).

Pesantren tradisional diyakini telah ada sejak awal mula Islam masuk ke Indonesia pada paruh pertama abad ke-7. Namun teori ini tak dapat dibuktikan secara langsung dan bersifat spekulatif, sebab sistem yang diterapkan pesantren-pesantren awal ini masih belum jelas dan cenderung ter-*cover* oleh sikap konservatif para pimpinannya (baca: kiai).⁴⁹

Keberadaan pesantren-pesantren tradisional atau komunitas Islam tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari perspektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrem merobek gaya hidup generasi muda yang sederhana menjadi individu-individu *hedonis*. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan pikiran materialistik. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pelaksanaan pola *salafiyah* secara kaku (*rigid*) merupakan kendala tersendiri. Dalam posisinya sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.⁵⁰ Sehingga pesantren *salaf* tidak hanya menjadi semacam lembaga pendidikan luar sekolah resmi (*Non Degree Course Offered Outside of the College*).

Bahkan pesantren *salaf* yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqqub fi din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (Kitab Kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

Sedangkan model yang kedua adalah pesantren modern (*khalafi*). Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung "kurang membuka diri" dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren modern. Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren modern yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya pesantren modern sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang

⁴⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 29.

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, hal. 8

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 114.

kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah pengantar yang diberi judul “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*”, harus diakui bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan muslim sendiri. Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad ke-19. Meskipun ada kesan terpaksa karena desakan komunitas internasional yang mengancam sikap pemerintahan kolonial yang eksploitatif, program pendidikan bagi kaum pribumi ini diimplementasikan pemerintah kolonial Belanda dengan cara mendirikan *volkschoolen* atau lebih dikenal dengan istilah sekolah rakyat.⁵¹ Faktor tersebut merupakan akar dari modernisasi pendidikan Islam khususnya dalam pesantren.

Artinya adalah masalah modernisasi pendidikan Islam hampir dapat dilacak ke akar-akarnya. Seperti yang telah dideskripsikan oleh Azyumardi Azra bahwa di Indonesia modernisasi pendidikan tradisional Islam lahir dari pengaruh modernisasi yang dibawa oleh penjajah Eropa. Dengan demikian, pondok pesantren modern merupakan suatu lembaga yang telah melaksanakan terhadap peran ilmu-ilmu modern untuk menanggulangi tantangan terhadap partisipasi aktif dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang.

Senada dengan Azyumardi Azra, dalam pandangan Nurcholish Madjid, suatu kenyataan sederhana namun cukup tajam adalah anggapan bahwa “modern” selalu dikonosasikan dengan “Barat”. Munculnya anggapan ini karena masih banyak yang meyakini bahwa nilai-nilai kemodernan didominasi nilai-nilai dari Barat. Padahal sebetulnya nilai-nilai kemodernan itu sifatnya adalah universal, sangat berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Ketika Barat mengalami kemajuan secara kebetulan akses informasi sudah berevolusi secara merata ke seluruh belahan dunia, hasilnya simbol modern melekat secara permanent. Yang menjadi arus bawah peradaban modern adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, jadi dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan kemodernan adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵²

Pandangan Nurcholish Madjid di atas memang merupakan realitas. Artinya komponen-komponen kemodernan pada dasarnya telah memiliki standar yang cukup jelas. Dalam kaitannya dengan ini, umat Islam sesungguhnya memiliki kesempatan yang sama dengan Barat dalam merengkuh nilai-nilai modernitas. Hanya saja rasa percaya diri dan semangat yang dibutuhkan. Hal tersebut dimungkinkan karena secara historis Islam merupakan perintis berbagai bidang keilmuan seperti kedokteran, ilmu alam, dan aljabar.

Berkenaan dengan wacana perubahan pesantren, tepat kiranya apa yang dikemukakan oleh K.H. Sahal Mahfudz bahwa kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. xii.

⁵² *Ibid*, hal, 89.

pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu pesantren juga harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.⁵³

Berawal dari keinginan untuk bertahan dari ekspansi lembaga-lembaga pendidikan umum, kalangan pesantren yang berbasis tradisional mulai melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal. Sejumlah perubahan ini tentu menuntut kesiapan yang matang dari kalangan pesantren, sehingga tidak terkesan memaksakan diri.⁵⁴

Sebutan istilah “modern” untuk pesantren sebenarnya tidak ada literatur yang memaparkan secara spesifik. Namun menurut Marwan Saridjo, pondok modern Darussalam Gontor adalah yang mula-mula mendapat julukan sebagai “pesantren modern”, hal ini karena pesantren tersebut menggabungkan materi keagamaan dan umum dalam proses pengajarannya. Artinya predikat “modern” tidak muncul begitu saja atas sebuah pesantren tetapi diakui melalui unsur-unsur perubahan yang lebih relevan dengan zaman kekinian, atau meminjam istilah Nurcholish Madjid “menzaman” (*’ashry*). Jadi anggapan bahwa sesuatu yang modern itu cenderung sekuler dan menghambat perkembangan spiritualitas pesantren agaknya perlu dibenahi. Sebab sekali lagi ditekankan bahwa “modern” bukan berarti meninggalkan semua tradisi lama dan menggantinya dengan yang baru. Ini artinya adalah dalam mengadopsi terhadap modernisasi pendidikan Islam *pertama* adalah adopsi secara menyeluruh terhadap sistem dalam lembaga modern. *Kedua* adopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern terutama dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modernis, melakukan studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer (baca: budaya luar). Tetapi visi yang mereka gunakan kadang kurang sesuai dengan tradisi pesantren. Secara keilmuan pesantren dikaji dari sudut pandang kultur-empiris-realistik, sementara budaya pesantren bersifat kultur-historis-konvensional. Bila perbedaan visi seperti ini digunakan untuk menganalisa kecenderungan-kecenderungan di pesantren akan menghasilkan antitesis, bukan sintesis.

Budaya pesantren merupakan salah satu bagian *setting* sosial Islam, yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Keseimbangan itu, tradisi pesantren tidak bisa ditemui di negara Islam yang lain kecuali hanya Indonesia.

Praktek keIslaman yang dibumbui budaya lokal semacam itu, pernah diungkap oleh Simon Van Den Berg dalam kata pengantarnya untuk terjemahan bahasa Inggris terhadap buku “*tabafjud al-Tabafjud*” karya Ibnu Rusyd. Van Den Berg mengatakan bahwa “mungkin bisa dikatakan bahwa Santa Maria yang di bangun atas Minerva (dewi kebijaksanaan Romawi sama dengan Dewi Athena Yunani) adalah lambang budaya Eropa. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa masjid pun dibangun di atas kuil Yunani”. Namun, postulat Simon Van Den Berg terlalu berlebihan jika masjid juga dinyatakan berdiri di atas kuil Yunani. Walaupun

⁵³ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, hal, 19.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal, xv.

postulat Simon Van Den Berg tersebut ada benarnya pada batasan historik bahwa masjid berdiri di atas kuil Yunani.

Dalam batasan tersebut, tradisi pesantren juga termasuk lambang Budaya Islam lokal seperti yang dimaksud oleh Simon Van den Berg. Akan tetapi konteks geografisnya berbeda, sebab Simon Van den Berg orang Eropa, tentu saja akan memilih Yunani dan Romawi sebagai lambang akulturasi budaya. sesuai dengan latar belakang geografis tempat Simon Van Den Berg berada. Sementara tradisi pesantren yang berkembang di atas unsur agama Islam dan Budaya Jawa, memiliki latar biografis Indonesia sesuai dengan tempat di mana pesantren itu ada. Walau konteks geografisnya berbeda, tradisi dipesantren memiliki determinasi akulturasi budaya yang sama dengan lambang budaya Eropa, yakni sama-sama dipengaruhi dan mempengaruhi cara-cara menerapkan ajaran Islam.

Dengan demikian, ide pengembangan suatu pesantren menuju lebih “modern” bukan merupakan suatu yang tidak lazim. Akulturasi nilai pesantren dengan nilai eksternal pesantren akan menjadi nilai baru yang lebih konstruktif. Ide pengembangan menuju yang lebih baik akan muncul biasanya selain dari para pengelola tak jarang diusulkan dan bahkan digagas berdasarkan perubahan pola pendidikan secara makro. Hal ini merupakan rangkaian fenomena unik yang dimiliki oleh pesantren sebagai pendidikan rakyat yang aktif merespon dinamika pendidikan. Sehingga dalam perjalanannya tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi populer karena kematangan menghadapi perubahan paradigma masyarakat.

Dalam pemetaan yang dibuat Nurcholish Madjid, ada beberapa keadaan yang menyebabkan lembaga pesantren menjadi “*Lagging behind the time*” atau tidak mampu menjawab tantangan zaman, atau lebih tepatnya tidak bisa dikategorikan sebagai pesantren yang mengaplikasikan nilai-nilai kemodernan antara lain sebagai berikut, meskipun menurut Nurcholish Madjid pemetaan ini hanya sebatas generalisasi dan bukan hasil penelitian terhadap seluruh pesantren yang ada.⁵⁵ Di antara beberapa hal yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tentang ketertinggalan pesantren ini meliputi sarana fisik, pola kehidupan komunitas pesantren, dan juga hal-hal yang berkenaan dengan inti pendidikan dan pengajaran yakni kurikulum.

Terlepas dari pikiran apologetik atau bukan, yang jelas pemisahan antara pesantren yang modern dan tradisional memang terjadi di masyarakat, hanya saja perlu digarisbawahi bahwa pengklasifikasian secara sederhana di atas bukan merupakan sebuah konsensus, artinya masih dalam konteks yang wajar jika para *expert* pendidikan Islam kurang sepakat bila pesantren hanya dibagi menjadi *salaf* dan non-*salaf*. Misalnya, ada yang mengkategorikan pesantren menjadi tiga bentuk. Kelompok ini beralasan bahwa tipologi pesantren selama ini menampakkan berbagai varian dari bentuk *salaf* dan non- *salaf*.⁵⁶

Adapun pembagiannya yaitu; *Pertama*, bentuk *salaf* murni, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk *salaf* yang dikombinasikan dengan sistem lain, yakni pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem *madrasi* (klasikal). *Ketiga*, bentuk pesantren non- *salaf*, yaitu pesantren yang

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal, 90.

⁵⁶ Saifullah Ma'shum (Ed)., *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)*, (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998), Cet. 1, hal. 43

seluruh program pendidikannya disampaikan dengan sistem klasikal dan tidak mengadakan pengajian kitab kuning sebagai pelajaran utama.

Kemajemukan pengklasifikasian pesantren bukan merupakan esensi yang harus diperdebatkan, karena masing-masing memiliki formula dan perspektif tersendiri dalam memaknai pesantren. Dalam sejarah masa lampau, di tanah Jawa pun sudah ada pengklasifikasian antara masyarakat yang menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme tertentu dalam hal religiusitas yakni kaum *santri* dan *abangan*.⁵⁷

E. PESANTREN MASA DEPAN

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Akan tetapi, pengembangan pesantren tidak lantas ditompang oleh lembaga, institusi atau badan yang lain, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat di intervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selaranya masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelinginya.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

Pertama, *image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Namun pendidikan pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini masih bertahan di tengah-tengah *image* negatif dan modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

⁵⁷Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan Di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), hal. 2

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketiimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan *an sich*, namun juga menawarkan kurikulum "umum" untuk mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren. Artinya adalah kurikulum yang ada di dunia pesantren merupakan kurikulum monokotomik yang memfokuskan pada kebutuhan pelanggan yang tidak melepaskan pada nilai normatif Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Beberapa hal tersebut, walau menjadi penghalang dalam pengembangan institusi pesantren namun tidak menjadikan pesantren larut dalam lautan stagnasi. Perlu ada terobosan-terobosan baru untuk mentransformasikan pola manajemen pesantren yang salah satunya paling dominan adalah pada aspek kurikulumnya, dari kurikulum yang berorientasi keagamaan saja ke kurikulum integratif yang berorientasi monokotomik antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum; dari kurikulum "lama" yang hanya sebatas mata pelajaran

agama saja ke kurikulum "baru" yang lebih luas, bukan sebatas pada aspek mata pelajaran saja, tetapi segala kegiatan yang yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Baik disajikan di lingkup pembelajaran, interaksi sesama santri atau di luar pondok pesantren.

Kurikulum dalam pengertian baru di atas senantiasa dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Untuk mewujudkan kurikulum yang mapan dilakukan usaha-usaha pembaharuan kurikulum, baik secara konsepsi awal maupun secara struktural. "Inovasi" kurikulum pesantren menjadi ciri dalam usaha perombakan stagnasi pengembangan pesantren. Usaha tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi pondok pesantren dalam mengiringi perkembangan sains dan teknologi sangat berperan besar pada upaya pembinaan kualitas santri dalam bidang agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik.

Ciri khas lain dari pola pengembangan pesantren pada lingkup manajemennya adalah menejerial yang dibangun didalamnya banyak menggunakan nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan berdasarkan konsensus bersama dan menjadi *role of game* dalam pesantren. Sebagian kalangan manajemen ini sebagai "Manajemen Kultural", manajemen kultural merupakan sebagai model manajemen keenam merupakan manajemen yang menggunakan nilai-nilai (keyakinan/kepercayaan) sebagai dasar pengembangan organisasi, termasuk pendidikan (sekolah) tidak dapat dikelola secara struktural/birokratis yang lebih menekankan pada perintah atasan, pengarahan, dan pengawasan, karena dapat terjadi anggota organisasi hanya bekerja apabila ada perintah dan pengawasan. Setiap orang bekerja dengan dasar nilai (keyakinan) yang mendorong adanya keterlibatan emosional, sosial, dan pikiran demi melaksanakan tugas pekerjaannya.

F. KESIMPULAN

Pengembangan pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, harus terus didorong. Pengembangan pesantren tersebut terus dilakukan mengingat dunia terus menerus mengalami perubahan drastis, dinamis dengan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Agar pesantren dapat terus *survive*, maka beberapa langkah strategis pengembangan dapat ditempuh dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantren sebagai *indegiuous* lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- Athiyah, Muhammad, *Al-Tarbiyah wa Falasifuba*, (Mesir: Al-Nalaby, 1969)
- Aziz, Abdul dan Saefullah Ma'shum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma'shum (Edit.), *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan Al-Hamidiyah & Yayasan Saefuddin Zuhri, 1998)
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Untuk LAIN, PT AIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005)
- Fathurrahman, Pupuh, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, (Bandung: Paramartha, 2000)
- Hadimulyo, *Dua Pesantren dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm, viii.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, ((Jakarta: Raja Grafindo, 1999)
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Idonesia*, (Malang: UMM Press,2006)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (Bandung:Mizan 1991)
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kebidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Masykuri Abdillah, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Harian Umum Kompas, edisi 8 Juni 2001
- Masyhud, Sulthon dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* ,(Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Ma'lûf , Louis, *Kamus Munjid*, (Beirut: Dâr al-Mishria, 1986)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kjian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda karya, 1993)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993)
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Purbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976).

- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, ((Jakarta: Erlangga, 2005)
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Van Bruinessen, Martin, *NU Tradisi Relasi relasi kuasa pencarian wacana baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Van Bruinesen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999)
- Wahid, Abdurahman, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Wahid, Abdurahman, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1399 H)
- Wirosukarto, Hamzah Amir, dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996).
- Yacub, H.M., *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Ziemex, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M,1986)